

BAB I

PENDAHULUAN

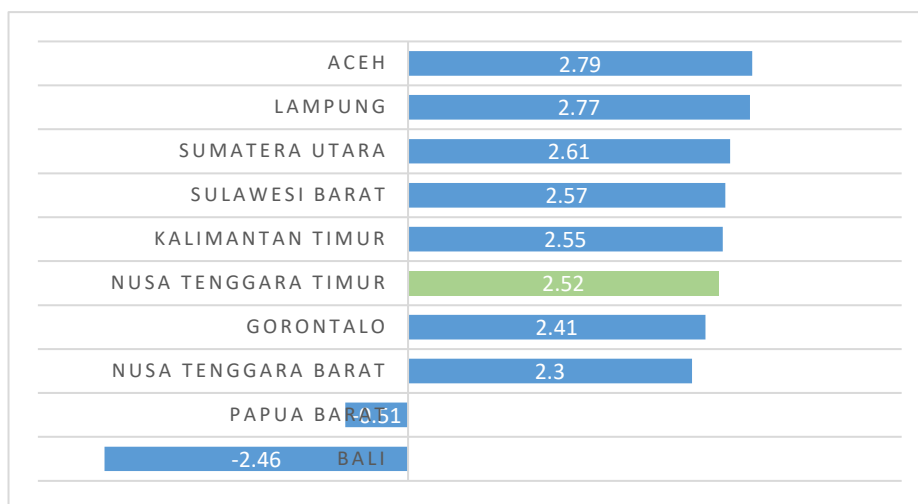
I.1. Latar Belakang

Ketika menentukan kinerja perekonomian sebuah wilayah dikatakan berhasil, maka dapat menggunakan beberapa indikator yaitu, melalui pertumbuhan ekonomi, baik itu di tingkat daerah maupun negara. Peningkatan atau penurunan pertumbuhan ekonomi akan menunjukkan apakah kinerja perekonomian di suatu negara atau daerah tersebut mengalami peningkatan atau penurunan. Menurut Todaro (2003) pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses di mana sepanjang waktu terdapat peningkatan volume produksi suatu perekonomian untuk menghasilkan pendapatan dengan tingkat yang besar. (Wijatnika, 2021)

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kemakmuran di masyarakat yang diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Peningkatan kesejahteraan masyarakat di sebuah wilayah dapat ditentukan apabila pendapatan perkapita secara terus-menerus meningkat dan kondisi ekonominya semakin bertumbuh. Jumlah PDRB yang meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan kapasitas produksi dari perekonomian yang dapat meningkatkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah atau negara.

Selain menggunakan PDRB atau PDRDB, terdapat juga indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di daerah, seperti tingkat lapangan pekerjaan, investasi, tingkat inflasi, atau nilai ekspor-impor. Pemilihan indikator yang tepat tergantung pada konteks dan data yang tersedia untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Lalu salah satu factor yang dapat mempengaruhi meningkatnya pertumbuhan ekonomi adalah pendapatan masyarakat yang lebih berkualitas, dimana factor tersebut nantinya mampu mengentaskan kemiskinan serta pengangguran atau menyelesaikan masalah kesejahteraan lainnya di daerah.

Sukirno memaparkan, pengukuran taraf pertumbuhan ekonomi suatu negara ataupun daerah adalah melalui perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapainya. Berdasarkan teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik, dijelaskan bahwa faktor produksi yang dipengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya yakni: teknologi, modal, dan tenaga kerja.(Maisaroh & Risyanto, 2017)



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

Grafik 1. Laju Pertumbuhan PDRB Terendah di Indonesia Tahun 2021

Bila dilihat dari statistik di atas Provinsi Nusa Tenggara Timur termasuk dalam 10 provinsi terendah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data BPS (2021) Provinsi Nusa Tenggara Timur menempati posisi sembilan terbawah dalam mendukung perekonomian Indonesia dengan laju PDRB hanya sebesar 2.52%. Peran serta Provinsi Nusa Tenggara Timur terhadap perekonomian nasional pada tahun 2021 hanya sebesar 0,65%. Ini membuktikan bahwa disparitas atau kesenjangan yang terjadi di wilayah timur Indonesia dengan pulau Jawa masih cukup tinggi. Berdasarkan data BPS (2022) bisa di dapat pernyataan bahwa selama tahun 2018-2021 laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami fluktuatif, 4 belakangan ini dari mulai 2018 pertumbuhan PDRB berkembang sebesar 5,11%, kemudian tahun 2019 pertumbuhan PDRB mengalami kenaikan sebesar 5,25% akan tetapi tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar -0,84%, dikarenakan krisis akibat covid 19, namun pada tahun 2021 pertumbuhan PDRB kembali tumbuh sebesar 2,52% karena pemerintah nasional telah meluncurkan beberapa kebijakan yang bertujuan pemulihan ekonomi nasional.

Erlyger Romeo Nabel Pasaribu, 2023

PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, BELANJA MODAL, DAN PENGGUNA INTERNET TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN PDRB DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id

Meskipun laju pertumbuhan PDRB kembali bertumbuh pada tahun 2021, terdapat beberapa kendala di beberapa sektor unggulan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2017 Presiden mengumumkan 10 daerah wisata super prioritas, dalam hal pemerintah melakukan percepatan pembangunan infrastruktur wisata pada 10 provinsi tersebut, meski demikian Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu provinsi tersebut belum merasakan peningkatan ekonomi yang signifikan khususnya di sektor pariwisata seperti penyediaan akomodasi serta makan dan minum. Berdasarkan data BPS kontribusi sektor ini terhadap PDRB provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2021 hanya sebesar 0,55%.

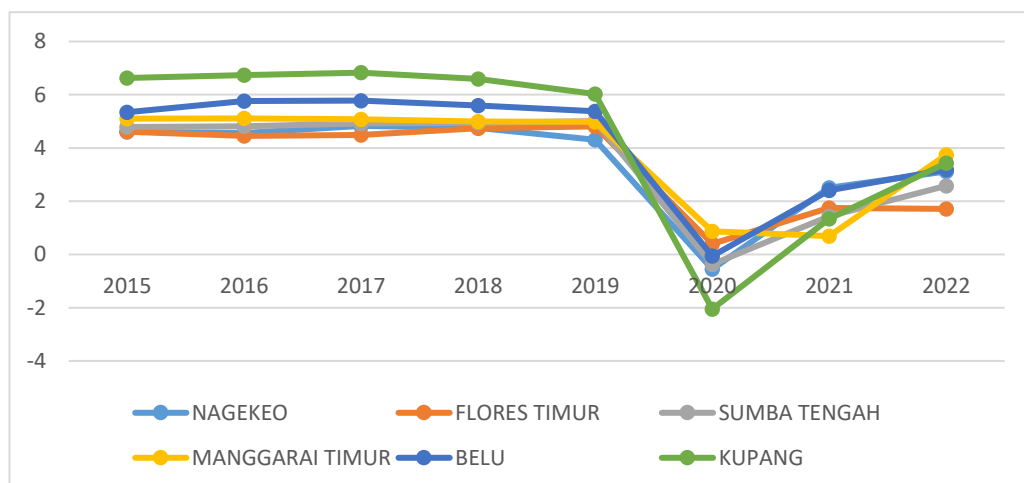
Di samping itu menurut solow perkembangan teknologi merupakan salah satu factor yang dapat menunjang efisiensi tenaga kerja, namun fakta di lapangan yaitu di Nusa Tenggara Timur pembangunan infrastruktur teknologi informasi seperti Base Transceiver Station (BTS) sebanyak 2,974 dan menyediakan sebanyak 1,333 akses internet. Akan tetapi pertumbuhan ekonomi di sana tetap tidak meningkat secara signifikan dan cenderung stagnan. Di sisi pertumbuhan tingkat partisipasi angkatan kerja yang terus terjadi juga tidak menimbulkan efek yang signifikan terhadap pendapatan daerah Nusa Tenggara Timur.

Penentuan sektor unggulan yang memenuhi empat kriteria yang disebutkan oleh Sambodo dapat membantu dalam pengembangan ekonomi suatu wilayah. Dengan memiliki sektor unggulan yang kuat, maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, keterkaitan dengan sektor lain, dan penciptaan nilai tambah yang tinggi. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang terus berlanjut dan masyarakat bisa mendapatkan manfaat yang lebih luas. Oleh karena itu, penentuan sektor unggulan perlu dilakukan dengan seksama dan berdasarkan data dan analisis yang akurat. (Rahardjanto, 2018).

Pada Provinsi Nusa Tenggara Timur sektor yang menjadi unggulan dalam pembangunan ekonomi daerah adalah sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan pada tahun 2018 sampai 2021, dengan persentase kontribusi sebesar 28% dari total PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur dan tidak terdampak karena adanya pandemic covid 19. Serta telah memberikan lapangan pekerjaan untuk sekitar 1,41 juta jiwa penduduk Nusa Tenggara Timur. Namun, peningkatan sektor pertanian mulai terlupakan, karena bukan menjadi prioritas penting dalam pembangunan

ekonomi, tetapi seringkali hanya dipandang sebagai elemen pendukung dalam perekonomian.

Oleh Karena itu dalam perspektif Solow pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain belanja modal yang berfungsi memperbesar kapasitas produksi. Kenaikan belanja modal dapat mempengaruhi perekonomian karena modal tersebut dapat digunakan untuk membeli bahan baku, peralatan, teknologi, atau bahkan membayar upah buruh. Factor selanjutnya yaitu tenaga kerja, yang menjadi pelaku dalam proses pelaksanaan produksi. Apabila banyaknya tenaga kerja pada suatu perusahaan meningkat, produksi yang dihasilkan juga akan meningkat karena dengan adanya tambahan tenaga kerja, perusahaan dapat memproduksi lebih banyak dari sebelumnya. (Taruno dkk., 2022) Dan yang terakhir adalah pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produktivitas. Dengan menggunakan factor-factor tersebut diharapkan penelitian dapat meningkatkan pertumbuhan PDRB `daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur.



Sumber: (Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, 2023c)

Grafik 2. Tingkat Pertumbuhan PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten/kota Tahun 2015-2022 (Persen)

Berdasarkan Grafik 2. Laju pertumbuhan PDRB merupakan cerminan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah dan menjadi indicator dalam peninjauan bagaimana pembangunan ekonomi di daerah tersebut bertumbuh. Wilayah dengan Laju PDRB selama tahun 2015- 2022 cukup fluktuatif dan justru trend yang ditampilkan cenderung menurun, dalam grafik menunjukkan gambaran laju pertumbuhan PDRB menggunakan data 3 kabupaten/kota tertinggi dan terendah. Di mulai dari 2015 wilayah yang mengalami laju pertumbuhan tertinggi adalah

Erlyger Romeo Nabel Pasaribu, 2023

PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, BELANJA MODAL, DAN PENGGUNA INTERNET TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN PDRB DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

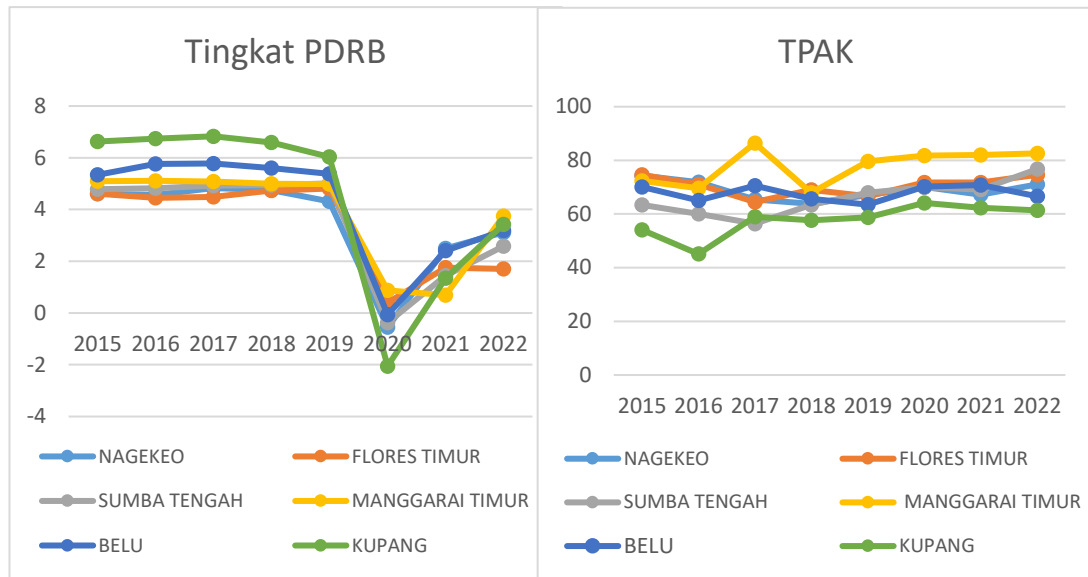
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id

Kota Kupang sebesar 6.63%, sedangkan untuk wilayah terendah adalah kabupaten Nagekeo sebesar 4.61 %. Lalu di tahun 2016-2019 Kota Kupang tetap menjadi kota dengan laju pertumbuhan tertinggi di provinsi NTT yaitu di tahun 2016 sebesar 6.74%, dan meningkat lagi di tahun 2017 sebesar 6,83%, namun di tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 6.59 %, dan di tahun 2019 juga mengalami penurunan menjadi 6,03% sedangkan untuk wilayah dengan tingkat laju pertumbuhan terendah di tahun 2016-2019 adalah Kabupaten Flores Timur di tahun 2016 sebesar 4.45%, lalu di tahun 2017 meningkat menjadi 4.49%, selanjutnya di tahun 2018 meningkat lagi menjadi sebesar 4.74%, namun di tahun 2019 wilayah yang memperoleh tingkat pertumbuhan PDRB terendah adalah Negekeo sebesar 4.31%. Setelah itu di tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat signifikan, dikarenakan covid 19 dan pembatasan sosial yang membuat sector-sector penyedia jasa dan sector pariwisata sangat terdampak. Dan wilayah yang mengalami penurunan drastis adalah Kota Kupang sampai dengan -2.05% dan wilayah yang masih positif adalah Kabupaten Ngada, namun di tahun 2021 Kupang mulai kembali pulih sebesar 2.41%, dan untuk wilayah yang tingkat laju pertumbuhannya sangat signifikan adalah Kabupaten Manggarai sampai sebesar 2.7% (BPS Nusa Tenggara Timur, 2022)

Pertumbuhan tenaga kerja dapat berkontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Angkatan kerja yang meningkat dapat memberikan dampak positif pada sektor industri dan bisnis, yang selanjutnya akan meningkatkan permintaan dan penawaran dalam perekonomian. Selain itu, angkatan kerja yang produktif juga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi dalam suatu negara, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, perlu diperhatikan bahwa pertumbuhan angkatan kerja harus diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan, serta pengembangan keterampilan agar tenaga kerja dapat lebih produktif dan berdaya saing.(Hellen dkk., 2017)

Apabila jumlah tenaga kerja bertambah lebih besar maka tingkat produksi juga akan bertambah. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja dapat mengindikasikan bahwa terjadi ekspansi kegiatan sektor modern, yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pertumbuhan tenaga kerja juga dapat mempercepat perkembangan sektor industri dan jasa, sehingga dapat

meningkatkan produksi nasional dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. (BPS Nusa Tenggara Timur, 2022)



Grafik 3. Persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Provinsi Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten/Kota 2015-2022 (Persen)

Berdasarkan dari Gambar 1.3 terlihat bahwa jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di kabupaten/kota di NTT cenderung meningkat. Beberapa wilayah mengalami peningkatan jumlah penduduk yang bekerja dan beberapa wilayah lainnya mengalami penurunan. Pada 2015 Flores Timur adalah wilayah dengan tingkat partisipasi angkatan kerja paling tinggi yaitu sebesar 74.62%, kemudian di tahun 2016 Nagekeo meningkat dan menjadi tpak tertinggi yaitu sebesar 72.13% dan selanjutnya tahun 2017 adalah Manggarai Timur sebesar 86.44%, kemudian di tahun 2018 ditempati oleh Flores Timur sebesar 68.98%. Dan terakhir di tahun 2019-2022 ditempati oleh Manggarai Timur berturut-turut yaitu tahun 2019 sebesar 79.67%, lalu meningkat di tahun 2020 menjadi 81.73%, selanjutnya terjadi peningkatan di tahun 2021 sebesar 81.95% dan terakhir meningkat di tahun 2022 menjadi sebesar 82.55%. Dan untuk yang terendah dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2022 ditempati oleh Kota Kupang sebesar di tahun 2015 sebesar 54.03%, lalu menurun di tahun 2016 45.09%, namun di tahun 2017 meningkat menjadi 59%, lalu tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 57.67%, di tahun 2019 meningkat menjadi 58.75%, lalu di tahun 2020 64.14%, kemudian di tahun 2021 62.34%. Dan terakhir di tahun 2022 sebesar 61.33%.

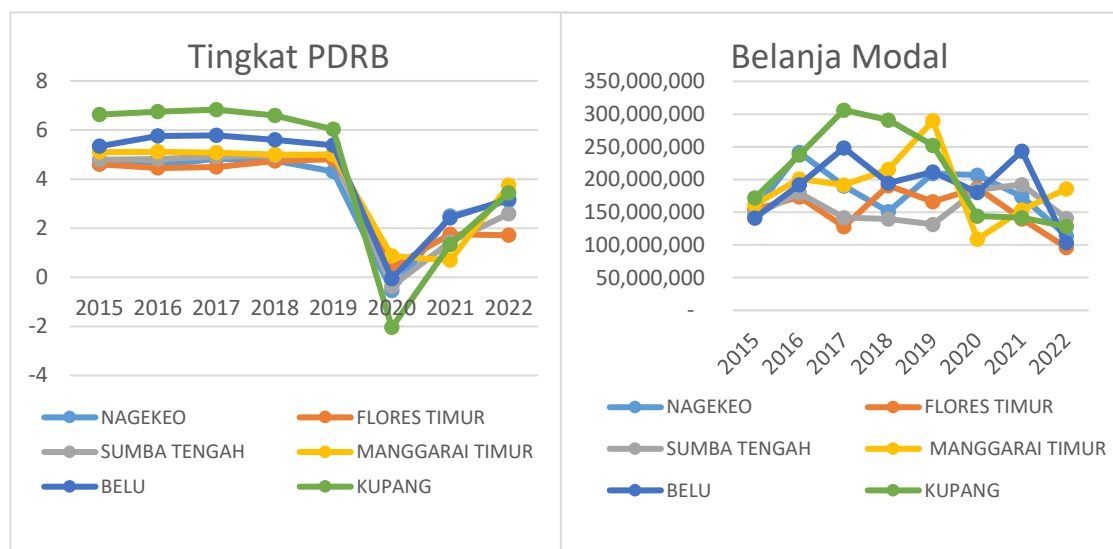
Erlyger Romeo Nabel Pasaribu, 2023

PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, BELANJA MODAL, DAN PENGGUNA INTERNET TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN PDRB DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id

Berdasarkan data yang telah disajikan Kota Kupang yang menjadi wilayah dengan tingkat pertumbuhan PDRB tertinggi, pada sektor tingkat partisipasi angkatan kerja menjadi wilayah dengan posisi terendah, sedangkan Manggarai Timur dan Nagekeo dengan tingkat partisipasi angkatan kerja dinilai stabil dan cenderung meningkat pada tingkat pertumbuhan ekonominya justru terjadi fluktuatif bahwa termasuk wilayah tingkat pertumbuhan terendah. Ini menunjukkan masih belum optimalnya partisipasi angkatan kerja terhadap peningkatan produktivitas, dan belum mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Rustiono (2008) menyatakan bahwa selain tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi regional juga dipengaruhi oleh peran pengeluaran pemerintah di sektor layanan publik seperti peningkatan infrastruktur fisik yang dapat menyerap tenaga kerja dan pengangguran dapat dikurangi secara tidak langsung maupun langsung. Pengeluaran pemerintah daerah memang dapat memberikan dampak baik bagi pertumbuhan ekonomi, terutama jika pengeluaran tersebut dialokasikan dalam hal membangun infrastruktur dan investasi di sektor-sektor yang memiliki potensi agar produktivitas daerah dapat meningkat. Selain itu, pengeluaran pemerintah daerah juga dapat meningkatkan konsumsi masyarakat lokal dan membuka peluang bagi investasi swasta di daerah tersebut. (Maisaroh & Risyanto, 2017)



Sumber: (Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, 2023b)

Grafik 4. Realisasi Belanja Modal Di Provinsi Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten/Kota 2015-2022 (Ribuan rupiah)

Erlyger Romeo Nabel Pasaribu, 2023

PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, BELANJA MODAL, DAN PENGGUNA INTERNET TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN PDRB DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id

Wilayah dengan PDRB yang tinggi belum tentu memiliki realisasi belanja modal yang tinggi pula. Hal ini dapat dilihat dari analisis deskriptif data belanja modal pada Grafik 4 dan data PDRB pada Grafik 1. Pada tahun 2015-2022 belanja modal kabupaten dan kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur cukup fluktuatif namun cenderung meningkat setiap tahunnya, dalam data yang disajikan pada grafik 4 menampilkan kabupaten/kota tertinggi dan terendah untuk realisasi belanja modal. Di mulai dari di tahun 2015 Kota Kupang menjadi wilayah dengan posisitertinggi jumlah realisasi sebesar 172,28 milyar sedangkan untuk wilayah terendah di tempati oleh wilayah Belu dengan jumlah 141,08 milyar. Lalu di tahun 2016 Kabupaten Nagekeo mengalami kenaikan yang signifikan dibanding tahun sebelumnya dengan menempati posisi tertinggi dengan jumlah realisasi sebesar 241,35 milyar sedangkan untuk wilayah terendah di tempati oleh wilayah Flores Timur dengan jumlah 173,65 milyar. Selanjutnya di tahun 2017 Kota Kupang mengalami kenaikan yang signifikan dibanding tahun sebelumnya dengan menempati posisi tertinggi dengan jumlah realisasi sebesar 306,29 milyar sedangkan untuk wilayah terendah di tempati oleh wilayah Flores Timur dengan jumlah 127,94 milyar. Kemudian pada tahun 2018 Kota Kupang mengalami kenaikan yang signifikan disbanding tahun sebelumnya dengan menempati posisi tertinggi dengan jumlah realisasi sebesar 291,12 milyar sedangkan untuk wilayah terendah di tempati oleh wilayah Sumba Tengah dengan jumlah 139,61 milyar. Lalu untuk tahun 2019 posisi tertinggi realisasi belanja modal ditempati oleh Kabupaten Manggarai Timur sebesar 289,83 milyar. Sedangkan terendah adalah Sumba Tengah sebesar 131,47 milyar dan kemudian di tahun 2020 posisi tertinggi realisasi belanja modal ditempati oleh Kabupaten Nagekeo sebesar 206,92 milyar. Sedangkan terendah adalah Manggarai Timur sebesar 109,02 milyar. Selanjutnya pada tahun 2021 tertinggi diisi oleh Belu sebesar 243,47 milyar dan terendah ditempati oleh Flores Timur sebesar 139,82 milyar. Dan terakhir tahun 2022 posisi tertinggi realisasi belanja modal ditempati oleh Manggarai Timur sebesar 185,56 milyar. Sedangkan terendah adalah Flores Timur sebesar 96,1 milyar.

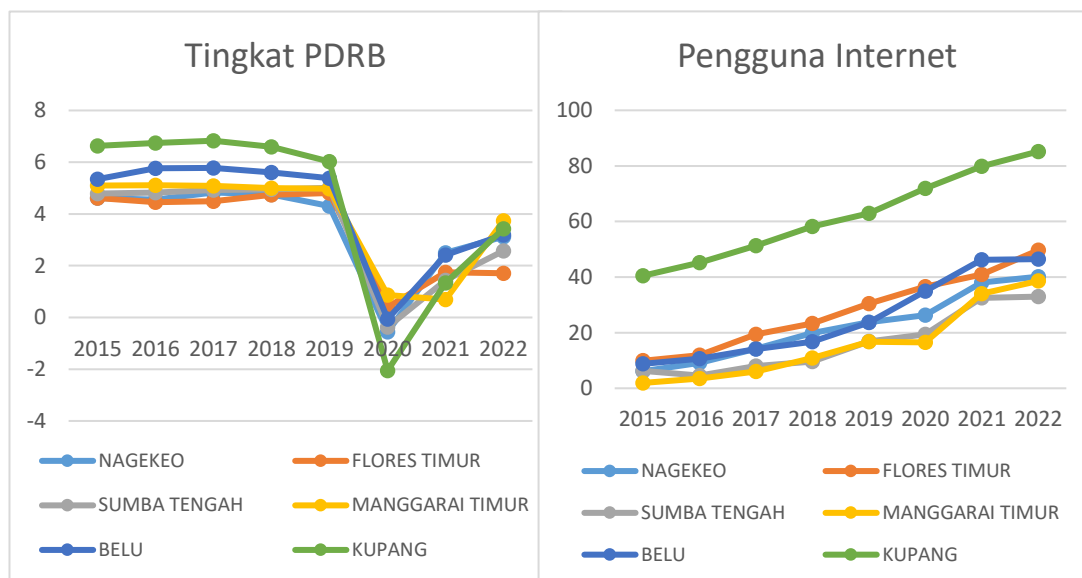
Dari pembahasan di atas, realisasi belanja pemerintah daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur diatas, terlihat bahwa secara umum pengeluaran pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur masih didominasi oleh pengeluaran yang bersifat

konsumtif. Hal tersebut menunjukkan bahwa realisasi belanja daerah masih belum optimal dalam meningkatkan produktivitas masyarakat. Sehingga belanja yang cukup besar belum mampu dimaksimalkan untuk mencapai pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan baru atau *new growth theory* yang dikemukakan oleh Paul Romer menekankan bahwa faktor-faktor endogen seperti pengetahuan dan teknologi, serta investasi dalam modal manusia dan modal fisik, merupakan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam teori ini, peran modal menjadi lebih signifikan karena modal juga mencakup investasi dalam pengetahuan dan teknologi, dan tidak hanya sebatas modal fisik. Oleh karena itu, investasi dalam modal manusia dan pengetahuan merupakan faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. (Harnita dkk., 2021)

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, persentase penduduk Indonesia yang mengakses internet sebesar 62,1% pada 2021. Angka tersebut meningkat 15,6% poin dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 53,73%. Sementara, persentase penduduk yang mengakses internet terendah berada di Papua, yakni 26,49%. Posisinya diikuti Maluku Utara dan Nusa Tenggara Timur (NTT) berturut-turut sebesar 42,68% dan 43,14%. (DataIndonesia.Id, 2022)

Berdasarkan data di atas memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi seperti internet masih belum bisa maksimal dirasakan oleh masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Salah satu alasan kesenjangan penggunaan internet yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan provinsi di wilayah Indonesia Barat. Faktor geografis dan demografis memang berpengaruh dalam penetapan tarif internet di daerah Indonesia Timur. Wilayah yang luas dan penduduk yang sedikit dapat membuat biaya investasi yang dibutuhkan penyedia layanan telekomunikasi lebih tinggi, sehingga harga tarif internet yang ditawarkan juga cenderung lebih mahal. Selain itu, tingkat permintaan yang rendah dari masyarakat juga memengaruhi harga tarif internet di daerah tersebut. Namun, pemerintah berusaha untuk mengurangi kesenjangan ini dengan program-program seperti Program Palapa Ring yang bertujuan untuk menyediakan akses internet murah dan cepat di seluruh Indonesia, termasuk di wilayah Indonesia Timur. (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2015)



Sumber: (Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, 2023a)

Grafik 5. Persentase Penduduk Yang Mengakses Internet Provinsi Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten/Kota 2015-2022 (Jiwa)

Jumlah penduduk usia 5 tahun ke atas yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir di NTT meningkat di seluruh kabupaten/ kota pada tahun 2022. Kondisi pandemi Covid-19 yang masih berlanjut hingga tahun 2021 ditengarai menjadi penyebab utama peningkatan jumlah penduduk yang mengakses internet di Provinsi NTT. Wilayah dengan jumlah penduduk yang mengakses internet terbanyak berada di Kota Kupang. Hal ini tidak mengherankan mengingat Kota Kupang merupakan ibukota provinsi dan memiliki persentase wilayah dengan cakupan internet paling luas dan pengguna internet tertinggi di Provinsi NTT. Jumlah penduduk yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir di Kota Kupang persentase pengguna internet dari 2015-2021 berturut-turut adalah di tahun 2015 sebesar 40.49%, lalu di tahun sebesar 2016 45.19%, selanjutnya di tahun 2017 sebesar 51.31%, selanjutnya di tahun 2018 sebesar 58.19%, lalu tahun 2019 sebesar 62.89%, kemudian di tahun 2020 sebesar 71.91%, kemudian di tahun 2021 sebesar 79.87%. Dan terakhir tahu 2022 sebesar 85.16%. Jumlah ini menandakan bahwa pembangunan infrastruktur jaringan internet di Kota Kupang terus meningkat setiap tahunnya. Sedangkan untuk wilayah dengan pengguna internet terendah di tahun 2015 adalah Manggarai Timur sebesar 1.93%, kemudian di tahun 2016 dan 2017 Manggarai Timur menempati posisi terendah dengan persentase 3.45% dan 6.06%,

Erlyger Romeo Nabel Pasaribu, 2023

PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, BELANJA MODAL, DAN PENGGUNA INTERNET TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN PDRB DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id

lalu di tahun 2018 dan 2019 di tempati oleh Sumba Tengah sebesar 8.56% dan Manggarai Timur sebesar 11.99%. Kemudian di tahun 2020 ditempati oleh Manggarai Timur sebesar 16.53%, kemudian di tahun 2021 posisi terendah adalah wilyah Sumba Tengah sebesar 32.57%. Dan terakhir di tahun 2022 posisi terendah adalah wilyah Sumba Tengah sebesar 32.97%.

Jumlah pengguna internet di provinsi Nusa Tenggara Timur setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, dikarenakan infrastruktur untuk mengakomodasi internet tersebut sedang gencar dibangun oleh pemerintah pusat. Namun berdasarkan grafik 5 bisa dilihat bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi tidak mengalami tren peningkatan bahkan justru penurunan. Ini menunjukkan belum optimalnya penggunaan internet tersebut untuk kebutuhan penyaluran data dan meningkatkan kapasitas produk baru.(Kamilla dkk., 2021)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur masih berada di peringkat paling bawah di pulau Nusa Tenggara dan Bali meskipun terjadi peningkatan pertumbuhan PDRB. Belanja Provinsi Nusa Tenggara Timur cenderung meningkat di tahun 2015-2022 namun didominasi oleh pengeluaran yang tidak bersifat produktif. Meskipun tenaga kerja di Provinsi Nusa Tenggara Timur membaik dan jumlah pengguna internet meningkat, namun peningkatan ini belum memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan PDRB. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran variabel tenaga kerja, belanja modal, dan pengguna internet di seluruh kabupaten/kota di NTT serta pengaruhnya terhadap perekonomian dengan menggunakan variabel PDRB sebagai variabel dependen dan tiga variabel independen yaitu jumlah tenaga kerja, belanja modal, dan jumlah penduduk yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir. Penelitian dilakukan secara panel dari 22 kabupaten/kota di NTT dalam kurun waktu 2015-2022“ **Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Belanja Modal dan Pengguna Internet Terhadap Tingkat Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur**” sebagai judul penelitian.

I.2. Perumusan Masalah

Dilihat dari fenomena pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif dapat berdampak negatif pada pendapatan masyarakat, terutama pada daerah Provinsi

Erlyger Romeo Nabel Pasaribu, 2023

PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, BELANJA MODAL, DAN PENGGUNA INTERNET TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN PDRB DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Ekonomi Pembangunan
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Nusa Tenggara Timur yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sektor-sektor tertentu akibat pandemic covid 19 yang menyebabkan sektor-sektor ekonomi terhambat. Lalu dari sisi pengeluaran pemerintah dalam hal belanja modal masih belum optimal dalam meningkatkan tingkat pertumbuhan PDRB Selain itu juga, pembangunan infrastruktur internet yang bisa kita lihat dari pemanfaatan dalam penggunaan internet, serta dalam mengembangkan sektor-sektor usaha di masyarakat belum secara signifikan mempengaruhi peningkatan tingkat pertumbuhan PDRB. Hal ini bisa dilakukan dengan mengkaji seberapa besar pengaruh tingkat partisipasi tenaga kerja terhadap tingkat pertumbuhan PDRB kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dari uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh tingkat partisipasi Angkatan kerja terhadap tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur?
2. Bagaimana pengaruh jumlah belanja modal terhadap tingkat pertumbuhan PDRB PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur?
3. Bagaimana pengaruh Pengguna Internet terhadap tingkat pertumbuhan PDRB PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada perumusan masalah diatas, timbulah tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat partisipasi Angkatan kerja terhadap tingkat pertumbuhan PDRB PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah belanja modal terhadap tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pengguna Internet terhadap tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

I.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan tentang tingkat pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan pengguna internet. Serta dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tambahan dalam menganalisis dampak pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan penggunaan internet terhadap PDRB di Nusa Tenggara Timur. Dari penelitian ini juga berharap dapat menjadi sumber bahan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta dapat dieksplorasi secara teoritis dalam studi lebih lanjut nantinya.

b) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta wawasan terhadap pertumbuhan ekonomi serta dapat menjadi acuan pemerintah daerah dalam penentuan kebijakan dalam hal peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur.